

ABSTRAK

Rafael Kewa Weking, 20756908. *Menelisik Martabat Kaum Perempuan di Desa Ilepadung dalam Terang Kisah Maria dan Marta (Lukas 10:38-42)*. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat-Teologi Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk (1) menjelaskan kepada masyarakat desa Ilepadung tentang kesetaraan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam menemukan wujudnya sebagai yang sama tanpa harus membedakan satu sama lain, (2) mengkaji seluruh aspek penting tentang peran dan kedudukan perempuan yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat, (3) mendeskripsikan relevansi peran Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42 sebagai upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan di desa Ilepadung. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan spesifikasi studi kepustakaan dan penelitian lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa, peran perempuan dalam masyarakat sering kali terbatas dan terpengaruh oleh budaya patriarki yang masih kuat, terutama di desa Ilepadung. Keterbatasan peran perempuan ini didasarkan pada anggapan yang mereduksi perempuan pada nilai angka dan harga belis semata. Identitas dan martabat luhur perempuan yang setara dengan laki-laki tergerus karena nilai belis yang sudah diberikan kepada perempuan. Namun belis bukanlah satu-satunya alasan hegemoni kaum laki-laki. Pandangan yang keliru tentang kedudukan perempuan serta pemberlakuan sistem kebudayaan yang hanya mengunggulkan laki-laki turut membuat perempuan teralienasi.

Penulis melihat fakta ini sebagai situasi yang perlu dibenahi dengan tujuan menyetarakan kedudukan perempuan di samping laki-laki. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan ini adalah dengan belajar dari kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42. Keberanian Maria untuk duduk dekat kaki Yesus dan mendengarkan Tuhan dapat memberi inspirasi bagi perempuan di desa Ilepadung agar berani melibatkan diri dalam berbagai forum yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, teladan Marta dalam melayani Tuhan dapat dijadikan model bagi perempuan di desa Ilepadung untuk setia mengabdikan diri bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Posisi perempuan sebagai pelayan sebetulnya tidak menunjukkan sisi lemah mereka. Sebaliknya, di dalam pelayanan itu, perempuan sedang mengabdikan dirinya bagi kehidupan semua orang. Di hadapan laki-laki yang merasa diri paling unggul, perempuan menyatakan dukungannya dengan mempersiapkan banyak hal yang dibutuhkan. Dengan sikap ini, perempuan tidak layak dijadikan pelengkap penyerta bagi laki-laki, tetapi sebaliknya harus kembali ditempatkan sebagai rekan secitra dan setujuan. Idealisme ini, bagi penulis, dapat diwujudkan oleh masyarakat Ilepadung yang sama-sama mencintai perempuan.

Kata kunci: Perempuan di desa Ilepadung, martabat perempuan, Maria dan Marta, dan Injil Lukas.

ABSTRACT

Rafael Kewa Weking, 20756908. *Examining the Dignity of Women in Ilepadung Village in the Light of the Story of Mary and Martha (Luke 10:38-42)*. Thesis. Undergraduate Program, Department of Philosophy-Theology of Catholic Religion, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology. 2024.

The writing of this thesis aims to (1) explain to the people of Ilepadung village about the equality of roles and positions between men and women in finding their existence as the same without having to distinguish one another, (2) examine all important aspects of the real role and position of women in the midst of society, (3) describe the relevance of the role of Mary and Martha in the Gospel of Luke 10: 38-42 as an effort to raise the dignity of women in Ilepadung village. This research uses a qualitative description method with specifications of literature study and field research.

Based on the results of this study, the author found that, the role of women in society is often limited and affected by the patriarchal culture that is still strong, especially in Ilepadung village. The limited role of women is based on the assumption that reduces women to the value of numbers and the price of belis alone. The noble identity and dignity of women who are equal to men is eroded because of the value of belis that has been given to women. But belis is not the only reason for male hegemony. Erroneous views about the position of women and the implementation of a cultural system that only favors men also alienate women.

The author sees this fact as a situation that needs to be addressed with the aim of equalizing the position of women alongside men. The way to achieve this goal is by learning from the story of Mary and Martha in Luke 10:38-42. Mary's courage to sit at Jesus' feet and listen to the Lord can inspire women in Ilepadung village to dare to involve themselves in various forums that occur around them. Meanwhile, Martha's example in serving the Lord can serve as a model for women in Ilepadung village to faithfully devote themselves to the welfare of the family and community.

Women's position as servants does not actually show their weak side. On the contrary, in that service, women are devoting themselves to the lives of all people. In the face of men who feel they are superior women express their support by preparing many things that are needed. With this attitude, women do not deserve to be used as a complement to men, but instead must be placed back as partners and in agreement. This idealism, for the author, can be realized by the Ilepadung community who both love women.

Key words: Women in Ilepadung village, women's dignity, Mary and Martha, and the Gospel of Luke.